



Psychodynamic Approach

M. Budi Susanto¹, Ilham Mukhamada², Helmi Zulkarnain³, Mochammad Isa Anshori⁴

Universitas Trunojoyo Madura

Mohammadbudisusanto123@gmail.com, Ilhammukhamada07@gmail.com,

Helmizulkarnain18@gmail.com, Isa.anshori@trunojoyo.ac.id

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tokoh yang berperan dalam teori perkembangan psikodinamika, Untuk mengetahui fase-fase perkembangan menurut teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, dan untuk mengetahui apa saja teori-teori kepribadian yang ada di dalam teori psikodinamika. Teori psikodinamika ditemukan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Banyak pakar yang kemudian ikut memakai paradigma psikoanalisis untuk mengembangkan teori kepribadiannya, seperti: Carl Gustav Jung, Alfred Adler, serta tokoh-tokoh lain seperti Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, dan Harry Stack Sullivan. Fase-fase perkembangan menurut Freud yaitu: Fase oral (oral stage): 0 sampai kira-kira 18 bulan, Fase anal (anal stage): kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun, Fase falis (phallic stage): kira-kira usia 3 sampai 6 tahun, Fase laten (latency stage): kira-kira usia 6 sampai pubertas, dan fase genital (genital stage): terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Teori kepribadian menurut Freud terdiri dari tiga yaitu: id (aspek biologis), ego (aspek psikologis) dan superego (aspek sosiologis). Teori psikodinamika atau tradisi klinis berangkat dari dua asumsi dasar. Pertama, manusia adalah bagian dari dunia binatang. Kedua, manusia adalah bagian dari sistem energi.

Kata kunci: Psikodinamika, Id, Ego, Superego

Abstract. This research is a qualitative research. Data collection was carried out using the literature study method. This study aims to find out the characters who play a role in the theory of psychodynamic development, to find out the phases of development according to the theory put forward by Sigmund Freud, and to find out what personality theories exist in psychodynamic theory. The psychodynamic theory was discovered by Sigmund Freud (1856-1939). Many experts then took part in using the psychoanalytic paradigm to develop their personality theory, such as: Carl Gustav Jung, Alfred Adler, as well as other figures such as Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, and Harry Stack Sullivan. The phases of development according to Freud are: Oral phase (oral stage): 0 to about 18 months, Anal phase (anal stage): about 18 months to 3 years of age, Phallic phase (phallic stage): approx. 3 to 6 years of age, latency stage: approx. 6 to puberty, and genital stage: occurs from the time an individual enters puberty and beyond. Personality theory according to Freud consists of three namely: id (biological aspect), ego (psychological aspect) and superego (sociological aspect). Psychodynamic theory or clinical tradition departs from two

Received April 25, 2023; Revised Mei 22, 2023; Accepted Juni 24, 2023

* Dimas Ardi Nugraha, Dimasyawa@gmail.com

basic assumptions. First, humans are part of the animal world. Second, humans are part of the energy system.

Keywords: *Psychodynamics, Id, Ego, Superego*

PENDAHULUAN

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian psikodinamika sebagai bagian dari ilmu psikologi yang memiliki teori multirupa. Psikodinamika juga disebut sebuah sikap atau kepribadian pada diri manusia. Perspektif psikodinamik mengembangkan pendekatan untuk memahami fenomena kelaianan psikologis yang kemudian dikenal sebagai psikoanalisis.

Psikodinamika merupakan salah satu pendekatan yang cukup tua, tentu saja salah satunya disebabkan karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang pertama kali muncul dalam dunia psikologi.

Teori psikodinamika adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak usia dini.

Teori psikodinamika atau tradisi klinis berangkat dari dua asumsi dasar. Pertama, manusia bagian dari dunia binatang. Kedua, manusia adalah bagian dari sistem energi. Kunci utama untuk memahami manusia menurut paradigma psikodinamika adalah mengenali semua sumber terjadinya pelaku, baik itu berupa dorongan yang disadari maupun yang tidak disadari.

Teori psikodinamika atau tradisi klinis berangkat dari dua asumsi dasar. Pertama, manusia adalah bagian dari dunia binatang. Kedua, manusia adalah bagian dari sistem energi. Kunci utama untuk memahami manusia menurut paradigma psikodinamika adalah mengenali semua sumber terjadinya perilaku, baik itu berupa dorongan yang disadari maupun yang tidak disadari.

Teori psikodinamika ditemukan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Dia memberi nama aliran psikologi yang dia kembangkan sebagai psikoanalisis. Freud berusaha memahami dan membantu

para pasiennya yang punya masalah dan tidak ditangani oleh metode-metode konvensional, kajian Freud lalu dilanjutkan muridnya yaitu Carl Gustave Jung

Pendekatan psikodinamika dalam kepemimpinan awalnya dilansir oleh Abraham Zaleznik (1977) seorang profesor manajemen di Harvard University. Kajian ini berutang banyak pada para pemimpin kharismatik. Dalam masa kontemporer, Michael Maccoby (2003), mengembangkan pendekatan psikodinamik yang memadukan antara antropologi dengan pelatihan psikoanalitik, dan mengembangkan apa yang dikenal sebagai narsistik produktif selaku pemimpin yang visioner.

METODE PENULISAN

Penulisan ini merupakan penulisan dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Studi literatur bisa didapat dari berbagai jenis jurnal, buku, dokumentasi, internet, dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Literature review adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks (Snyder, 2019: 333). Literature review memiliki peran sebagai landasan bagi berbagai jenis penelitian karena hasil literature review memberikan pemahaman tentang perkembangan pengetahuan, sumber stimulus pembuatan kebijakan, memantik penciptaan ide baru dan berguna sebagai panduan untuk penelitian bidang tertentu (Snyder, 2019:339).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, dan para pengikutnya lebih memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Seperti Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama “psikologi analitis” dan “psikologi individual”. Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya. Psikoanalisis memiliki tiga penerapan, yaitu 1) suatu metode penelitian dari pikiran, 2) suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia, dan 3) suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional. Teori yang dikemukakan Freud berfokus pada masalah alam bawah sadar sebagai salah satu aspek kepribadian seseorang. Penekanan Freud pada alam bawah sadar berasal dari hasil penelitiannya terhadap pengalaman-pengalaman pribadi para pasiennya, dimana ditemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien di masa-masa selanjutnya. Ketika Freud mendengarkan, menggali, dan menganalisa pasien-pasiennya, ia yakin bahwa masalah mereka bersumber dari pengalaman-pengalaman di masa awal kehidupan (Arnianti, 2021: 2).

Freud sangat menaruh perhatian pada pentingnya periode awal kehidupan manusia, dimana segala informasi akan tertanam dalam alam bawah sadar. Freud meyakini bahwa informasi dalam alam bawah sadar itu sangat penting, karena dari situlah muncul berbagai gangguan emosi. Secara skematis Sigmund Freud menggambarkan jiwa sebagai Gunung Es dimana bagian yang muncul di permukaan air merupakan bagian terkecil yaitu yang dalam hal kejiwaan adalah bagian kesadaran (consciousness), agak di bawah permukaan adalah bagian pra kesadaran (sub consciousness) dan bagian terbesar terletak di dasar air yang dalam hal kejiwaan merupakan alam ketidaksadaran (unconsciousness).

A. Id.

(Arnianti, 2021: 4).“ Id merupakan lapisan psikis yang paling dasar dan merupakan struktur kepribadian yang asli dan telah ada sejak lahir (termasuk insting-insting). Dalam id terdapat naluri-naluri bawaan biologis (seksual dan agresif, tidak ada pertimbangan akal atau

etika). Keadaan psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru dilahirkan terdiri dari id saja. Sehingga id sebagai bawaan lahir merupakan dasar bagi pembentukan keadaan psikis selanjutnya. Id adalah bagian dari kepribadian yang awalnya disebut Freud “ketidaksadaran Id tidak diperintahkan oleh akal atau logika dan tidak memiliki nilai etika. Id hanya didorong oleh satu pertimbangan yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya.

B. Ego

(Arnianti, 2021: 4). Ego adalah sistem kepribadian yang didominasi oleh kesadaran yang terbentuk sebagai pengaruh individu pada obyek dari kenyataan. Aspek psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Jadi ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil interaksi dengan dunia luar. Ego merupakan pelaksanaan dari kepribadian yang mengontrol dan memerintahkan id dan superego serta memelihara hubungan dengan dunia luar.

Menurut Baldwin (Desmita, 2015: 39), ego berfungsi untuk menahan penyaluran dorongan, mengatur desakan dorongan-dorongan yang sampai pada kesadaran, mengarahkan suatu perbuatan agar mencapai tujuan-tujuan yang dapat diterima, berpikir logis, dan mempergunakan pengalaman emosi-emosi kecewa atau kesal sebagai tanda adanya sesuatu yang salah. Perbedaan pokok antara id dan ego adalah bahwa id hanya mengenal realitas subjektif-jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

C. Superego

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai moral. Menurut Freud, superego merupakan internalisasi individu tentang nilai masyarakat, karena pada bagian ini terdapat nilai moral yang memberikan batasan baik dan buruk. Dengan kata lain superego dianggap pula sebagai moral kepribadian. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat.

Menurut Hall dan Lindzey (Desmita, 2015: 40), superego berfungsi untuk merintangai impuls-impuls id, terutama impuls seksual dan agresif, mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralitas.

Dinamika Kepribadian

1. Distribusi energi

Dinamika kepribadian, menurut Freud (1856-1939). bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh das Es, das Ich, dan das Ueber Ich. Freud menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama yaitu makanan yang dikonsumsi. Bahwa energi manusia dibedakan hanya dari penggunaannya, energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis.

Menurut Freud jumlah energy itu terbatas sehingga terjadi semacam persaingan di antara ketiga aspek kepribadian untuk memperoleh dan menggunakannya. Jika salah satu aspek banyak menggunakan energi maka aspek kepribadian yang lain menjadi lemah. Freud menyatakan bahwa pada mulanya yang memiliki energi hanyalah das Es saja. Melalui mekanisme yang oleh Freud disebut identifikasi, energi tersebut diberikan oleh das Es kepada das Ich dan das Ueber Ich.

2. Mekanisme pertahanan ego

Menurut Freud (1856-1939)., mekanisme pertahanan ego (ego defence mechanism) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan das Es maupun untuk menghadapi tekanan das Ueber Ich atas das Ich,

dengan tujuan kecemasan yang dialami individu dapat dikurangi atau diredakan (Koeswara, 1991 : 46). Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini 7 macam mekanisme pertahanan ego yang menurut Freud umum dijumpai (Koeswara, 1991 : 46-48).

- a. Represi, yaitu mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidak sadaran. (Koeswara, 1991 : 46-48).
- b. Sublimasi, adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif dan Es yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat. (Koeswara, 1991 : 46-48).
- c. Proyeksi, adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain. (Koeswara, 1991 : 46-48).
- d. Displacement, adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula. (Koeswara, 1991 : 46-48).
- e. Rasionalisasi, menunjuk kepada upaya individu memutar balikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalisasi sering dibedakan menjadi dua : sourgrape technique dan sweet orange technique. (Koeswara, 1991 : 46-48).
- f. Pembentukan reaksi, adalah upaya mengatasi kecemasan karena individu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma, dengan cara berbuat sebaliknya. (Koeswara, 1991 : 46-48).
- g. Regresi, adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Koeswara, 1991 : 46-48).

a. Perkembangan kepribadian

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian individu menurut Freud, dipengaruhi oleh kematangan dan cara-cara individu mengatasi ketegangan. Menurut Freud, kematangan adalah pengaruh asli dari dalam diri manusia. Ketegangan dapat timbul karena adanya frustrasi, konflik, dan ancaman. Upaya mengatasi ketegangan ini dilakukan individu dengan : identifikasi, sublimasi, dan mekanisme pertahanan ego.

2. Tahap-tahap perkembangan kepribadian

Menurut Freud, kepribadian individu telah terbentuk pada akhir tahun ke lima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan penghalusan struktur dasar itu. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 6 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap prangsangan. Ke enam fase perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut (Sumadi Suryabrata, 1982 : 172-173).

- a. Fase oral (oral stage): 0 sampai kira-kira 18 bulan, Bagian tubuh yang sensitive terhadap rangsangan adalah mulut.
- b. Fase anal (anal stage) : kira-kira usia 18 bulan sampai tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
- c. Fase falis (phallic stage) : kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.
- d. Fase laten (latency stage) : kira-kira usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.
- e. Fase genital (genital stage): terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi.

Teori Psikologi Individual

Tokoh yang mengembangkan teori psikologi individual adalah Alfred Adler (1870-1937), yang pada mulanya bekerja sama dengan dalam mengembangkan psikoanalisis. Karena ada perbedaan pendapat yang tidak bisa diselesaikan akhirnya Adler keluar dari organisasi

psikoanalisis dan bersama pengikutnya dia mengembangkan aliran psikologi yang dia sebut Psikologi Individual (Individual Psychology).

Konsepsi-konsepsi Psikologi Individual Menurut Adler manusia itu dilahirkan dalam keadaan tubuh yang lemah. Kondisi ketidak berdayaan ini menimbulkan perasaan inferior (merasa lemah atau tidak mampu) dan ketergantungan kepada orang lain. Manusia, menurut Adler, merupakan makhluk yang saling tergantung secara sosial. Perasaan bersatudengan orang lain ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat utama kesehatan jiwanya. Berdasarkan paradigma tersebut kemudian Adler mengembangkan teorinya yang secara ringkas disajikan pada uraian berikut.

a) Individualitas sebagai pokok persoalan Adler menekankan pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas. Menurut Adler setiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas, dan setiap perilakunya menunjukkan corak khas gaya kehidupannya yang bersifat individual.

b) Dua dorongan pokok Dalam diri setiap individu terdapat dua dorongan pokok, yang mendorong serta melatar belakangi segala perilakunya, yaitu :1) Dorongan kemasyarakatan, yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan orang lain; 2) Dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan diri sendiri.

c) Perjuangan menjadi sukses atau ke arah superior Individu memulai hidupnya dengan kelemahan fisik yang menimbulkan perasaan inferior. Perasaan inilah yang kemudian menjadi pendorong agar dirinya sukses dan tidak menyerah pada inferioritasnya.

d) Gaya hidup (style of life) Menurut Adler setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior. Namun setiap orang berusaha mewujudkan keinginan tersebut dengan gaya hidup yang berbeda-beda. Adler menyatakan bahwa gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan oleh yang bersangkutan dalam kehidupan tertentu di mana dia berada (Alwisol, 2005 : 97).

e) Minat sosial (social interest) Adler berpendapat bahwa minat sosial adalah bagian dari hakikat manusia dalam dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang. Minat sosial membuat individu mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak

tersesat ke salah satu. Bahwa semua kegagalan, neurotik, psikotik, kriminal, pemabuk, anak bermasalah, dst., menurut Adler, terjadi karena penderita kurang memiliki minat sosial.

f) Kekuatan kreatif self (creative power of the self) Self kreatif merupakan puncak prestasi Adler sebagai teoritis kepribadian (Awisol, 2005 : 98). Menurut Adler, self kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku (kekuatan pertama dan kedua adalah hereditas dan lingkungan). Self kreatif, menurut Adler, bersifat padu, konsisten, dan berdaulat dalam struktur kepribadian. Keturunan memberi kemampuan tertentu, lingkungan memberi imresi atau kesan tertentu. Self kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan menransformasikan fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subjektif, dinamis, menyatu, personal dan unik. Self kreatif memberi arti kepada kehidupan, menciptakan tujuan maupun sarana untuk mencapainya.

g) Konstelasi keluarga Konstelasi berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Menurut Adler, kepribadian anak pertama, anak tengah, anak terakhir, dan anak tunggal berbeda, karena perlakuan yang diterima dari orang tua dan saudara-saudara berbeda.

h) Posisi tidur dan kepribadian Hidup kejiwaan merupakan kesatuan antara aspek jiwa dan raga dan tercermin dalam keadaan terjaga maupun tidur. Dari observasi yang telah dilakukan terhadap para pasiennya Adler menarik kesimpulan bahwa ada hubungan posisi tidur seseorang dengan kepribadiannya.

- 1) Tidur terlentang, menunjukkan yang bersangkutan memiliki sifat pemberani dan bercita-cita tinggi.
- 2) Tidur bergulung (mlungker), menunjukkan sifat penakut dan lemah dalam mengambil keputusan.
- 3) Tidur mengeliat tidak karuan, menunjukkan yang bersangkutan memiliki sifat yang tidak teratur, sembarano, dst.
- 4) Tidur dengan kaki di atas bantal, menunjukkan orang ini menyukai petualangan.
- 5) Tidur dilakukan dengan mudah, berarti proses penyesuaian dirinya baik.

Teori psikologi analiti

Psikologi analitis merupakan aliran psikologi dinamis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung (1875 – 1959). Sama halnya dengan Adler, Jung semula juga merupakan sahabat Freud dan termasuk tokoh terkemuka dalam organisasi psikoanalisis. Dan kerana perbedaan pendapat pula keduanya lalu berpisah. Jung kemudian mengembangkan aliran psikologi yang dia beri nama Psikologi Analitis.

Menurut Carl Jung ada empat dimensi penting dalam menilai kepribadian yaitu :

- 1) Berkait dengan lokasi dimana orang mendapatkan energinya (baik Secara internal maupun eksternal).
- 2) Melibatkan cara dimana orang mendapatkan informasi (baik dalam cara yang pasti dan berurutan atau dalam cara yang lebih intuitif dan acak).
- 3) Cara dimana orang membuat keputusan (baik secara rasional dan faktual atau dalam cara yang subjektif dan pribadi).
- 4) Tentang perbedaan antara orang yang membuat rencana dan terorganisasikan serta orang yang lebih spontan dan fleksibel.

Dasar-Dasar untuk mengklasifikasikan jenis:

1. Ekstrover versus introver: apakah orang lebih memilih untuk mengembangkan energi secara eksternal atau internal.
2. Mengetahui lewat indra versus menggunakan intuisi: apakah orang lebih memilih untuk mengumpulkan informasi dalam cara yang pasti atau dalam cara yang intuitif.
3. Berpikir versus menggunakan perasaan: apakah orang lebih memilih untuk membuat keputusan secara rasional atau secara subjektif.
4. Menilai versus memahami: apakah orang lebih senang hidup dalam cara yang terorganisir atau spontan.

a. Struktur kepribadian

Kepribadian atau psyche (istilah yang dipakai Jung untuk kepribadian) tersusun dari sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran: ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Disamping sistem-sistem yang terkait dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap jiwa (introvert dan ekstrovert) dan fungsi jiwa (pikiran, perasaan, pengidraan, dan intuisi).

1) Sikap jiwa, adalah arah energi psikis (libido) yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Sikap jiwa dibedakan menjadi :

1. Sikap ekstrovert

Kelebihan:

- Memotivasi
- Komunikatif
- Terbuka

Kekurangan:

- Terlalu banyak berkomunikasi

2. Sikap introvert

Kelebihan:

- Pendiam
- Pemikir yang reflektif

Kekurangan:

- Lambat untuk memutuskan
- Tidak pasti

2) Fungsi jiwa, adalah suatu bentuk aktivitas jiwa yang secara teoritis tetap meskipun lingkungannya berbeda-beda. Fungsi jiwa dibedakan menjadi dua;

a) Fungsi jiwa rasional, adalah fungsi jiwa yang bekerja dengan penilaian dan terdiri dari :

- pikiran : menilai benar atau salah
 - perasaan : menilai menyenangkan atau tak menyenangkan
- b) Fungsi jiwa yang irasional, bekerja tanpa penilaian dan terdiri dari:
- pengideraan : sadar indrawi
 - intuisi: tak sadar naluriah

Menurut Jung pada dasarnya setiap individu memiliki keempat fungsi jiwa tersebut, tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang berkembang atau dominan. Fungsi jiwa yang berkembang paling menonjol tersebut merupakan fungsi superior dan menentukan tipe individu yang bersangkutan.

b. Dinamika kepribadian

Jung menyatakan bahwa kepribadian atau psyche bersifat dinamis dengan gerak yang terus-menerus. Dinamika psyche tersebut disebabkan oleh energi psikis yang oleh Jung disebut libido. Dalam dinamika psyche terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut (Alwisol, 2005 : 65)

1. Prinsip oposisi

Berbagai sistem, sikap, dan fungsi kepribadian saling berinteraksi dengan tiga cara, yaitu : saling bertentangan (oppose), saling mendukung (compensate), dan bergabung menjadi kesatuan (synthese). Menurut Jung, prinsip oposisi paling sering terjadi karena kepribadian berisi berbagai kecenderungan konflik. Oposisi juga terjadi antar tipe kepribadian, ekstraversi lawan introversi, pikiran lawan perasaan, dan pengideraan lawan intuisi.

2. Prinsip kompensasi

Prinsip ini berfungsi untuk menjaga agar kepribadian tidak mengalami gangguan. Misalnya bila sikap sadar mengalami frustrasi, sikap tak sadar akan mengambil alih. Ketika individu tidak dapat mencapai apa yang dipeluhkannya, dalam tidur sikap tak sadar mengambil alih dan muncul ekspresi mimpi.

3. Prinsip penggabungan

Menurut Jung, kepribadian terus-menerus berusaha menyatukan pertentangan-pertentangan yang ada agar tercapai kepribadian yang seimbang dan integral.

c. Perkembangan kepribadian

Carl Gustav Jung menyatakan bahwa manusia selalu maju atau mengejar kemajuan, dari taraf perkembangan yang kurang sempurna ke taraf yang lebih sempurna. Manusia juga selalu berusaha mencapai taraf diferensiasi yang lebih tinggi.

1). Tujuan perkembangan : aktualisasi diri Menurut Jung, tujuan perkembangan kepribadian adalah aktualisasi diri, yaitu diferensiasi sempurna dan saling hubungan yang selaras antara seluruh aspek kepribadian.

2). Jalan perkembangan : progresi dan regresi Dalam prose perkembangan kepribadian dapat terjadi gerak maju (progresi) atau gerak mundur (regresi). Progresi adalah terjadinya penyesuaian diri secara memuaskan oleh aku sadar baik terhadap tuntutan dunia luar maupun kebutuhan-kebutuhan alam tak sadar. Apabila progresi terganggu oleh sesuatu sehingga libido terhalangi untuk digunakan secara progresi maka libido membuat regresi, kembali ke fase yang telah dilewati atau masuk ke alam tak sadar.

3). Proses individuasi Untuk mencapai kepribadian yang sehat dan terintegrasi secara kuat maka setiap aspek kepribadian harus mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang optimal. Proses untuk sampai ke arah tersebut oleh Jung dinamakan proses individuasi atau proses penemuan diri.

Model-model Psikodinamika

Model-model Psikodinamika pada awalnya dikembangkan oleh Sigmund Freud (1974) dan pengikut-pengikutnya. Dikatakan psikodinamik, karena teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku berasal dari gerakan dan interaksi dalam pikiran manusia, kemudian pikiran merangsang perilaku dan keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Perkembangan teori psikodinamik dalam lingkungan teori-teori pekerjaan sosial masih diterapkan secara generalis, hal ini dimungkinkan karena penerapannya masih berpatokan pada ajaran Freud

tadi dengan mengarah kepada pengembangan psikoanalisis. Oleh sebab itu, dikembangkan teori psikoanalisis yang lebih modern (Lowenstein, 1985) dengan konsentrasi pada bagaimana individu dapat berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dan hal ini lebih mengarah kepada hubungan sosialnya dari pada hubungan secara biologis, yang kemudian berkembang pada pemikiran tentang pengaruh Ego Psikologi (E. Goldstein, 1984).

Teori psikoanalisis ini dibagi dalam 3 (tiga) bagian, yakni: perkembangan manusia, kepribadian dan psikologi abnormal dan pengobatan (treatment). Ada 2 (dua) ide dasar yang penting dari teori ini, yakni : Determinisme Psikis yaitu prinsip bahwa tindakan atau perilaku berasal dari proses pemikiran orang dan ketidaksadaran adalah ide bahwa suatu pemikiran dan kegiatan mental tersembunyi dari pengetahuan kita. Kedua hal ini diterima luas dimana Yelloly menguatkannya lewat beberapa pemahaman tentang resistensi yang mengarah kepada upaya perlawanan terhadap pemikiran dan perasaan yang bertentangan dengan kepercayaan yang kita pegang teguh.

Menurut teori personality dalam psikoanalisis ada 3 (tiga) hal penting dalam perkembangan kepribadian manusia yakni : Id, Ego dan Superego. Satu ciri penting kepribadian yang menonjol disini adalah bagaimana Ego mengelola konflik dan bagaimana kebutuhan Ego dan Superego untuk mengontrol Id sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Ada juga 3 (tiga) hal penting menyangkut perkembangan kepribadian ini yaitu:

- a. Proyeksi : yaitu ide-ide yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan sesuatu yang diinginkan ego untuk dilindungi dikenakan pada orang lain.
- b. Sublimasi : yaitu energi yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang lebih dapat diterima.
- c. Rasionalisasi: yaitu alasan-alasan yang dapat diterima untuk kegiatan-kegiatan aktivitas meski sebenarnya tidak dapat diterima.

KESIMPULAN

1. Tokoh yang berperan dalam teori perkembangan psikodinamika yang kemudian ikut memakai paradigma psikoanalisis untuk mengembangkan teori kepribadiannya, seperti : Carl Gustav Jung, Alfred Adler, serta tokoh-tokoh lain seperti Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, dan Harry Stack Sullivan.

2. Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui 6 fase, yang berhubungan dengan kepekaan pada daerah-daerah erogen atau bagian tubuh tertentu yang sensitif terhadap rangsangan. Ke enam fase perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut (Sumadi Suryabrata, 1982 : 172-173).
 - a. Fase oral (oral stage): 0 sampai kira-kira 18 bulan, Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.
 - b. Fase anal (anal stage) : kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.
 - c. Fase falis (phallic stage) : kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.
 - d. Fase laten (latency stage) : kira-kira usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.
 - e. Fase genital (genital stage): terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi.
3. Menurut Sigmund Freud, adapun Struktur Kepribadian awal yang digambarkan oleh adalah sebagai berikut: Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga aspek yaitu: id (aspek biologis), ego (aspek psikologis) dan superego (aspek sosiologis). Konflik dasar ketiga sistem kepribadian tersebut dapat menciptakan energi psikis individu dan memiliki sistem kerja, sifat serta fungsi yang berbeda. Meskipun demikian antara satu dengan yang lainnya merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam mempengaruhi perilaku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, (2005). Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 69-90.
- Arnianti, (2021). Teori perkembangan Psikoanalisis, 1-13.
- Desmita, (2015). Psikologi perkembangan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- G. Northouse, Peter, Kepemimpinan: Teori dan Praktik, Terj. Ati Cahyani, Jakarta: Permata Puri Media, 2013.
- Jung, C.G. (1993). Psychological types. Dalam V.D Laszlo (Ed), the basic writings of C.G Jung (230-357). New York: modern library.
- Koeswara, E.1991.: Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik, 46-48.

Maccoby, M. (2003). *The Productive narcissist: The promise and peril of visionary leadership*. New York: Broadway.

Sumadi Suryabrata, 1982, Psikologi kepribadian 172-173.

Sigmund Freud, (1974). *The Freud/Jung Letters: The Correspondence between Sigmund Freud and CG Jung*.